



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Analisis Faktor Keluarga yang Berkontribusi terhadap Hambatan Emosi dan Perilaku pada Remaja Binaan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung

Ratna Tri Utami¹, Muhammad Ubaidillah²

¹Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

²Universitas Lampung, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, June 25, 2026

Diterima, June 30, 2026

Publish, July 03, 2026

Kata Kunci:

Hambatan Emosi dan Perilaku;
Remaja Binaan;
Keluarga;
Pola Asuh;
Pendidikan Khusus.

ABSTRAK

Hambatan emosi dan perilaku pada remaja yang berhadapan dengan hukum merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor keluarga penyebab hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas enam remaja binaan, dua petugas pembinaan, dan satu orang tua yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam yang difokuskan pada kondisi keluarga dan pola asuh orang tua, observasi terhadap perilaku sosial, kemampuan mengendalikan emosi, dan interaksi remaja selama mengikuti kegiatan pembinaan, serta dokumentasi berupa data identitas, riwayat pendidikan, dan catatan pembinaan remaja binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi penyebab dominan munculnya hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan. Temuan utama penelitian meliputi perceraian dan ketidakharmonisan keluarga, tuntutan ekonomi yang menyebabkan minimnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, serta pola asuh permisif yang ditandai dengan rendahnya pengawasan terhadap perilaku anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan fungsi keluarga sebagai upaya preventif dalam meminimalkan hambatan emosi dan perilaku pada remaja.

ABSTRACT

Emotional and behavioral disorders among adolescents in conflict with the law are influenced by various interrelated factors. This study aimed to analyze family-related factors contributing to emotional and behavioral disorders among juvenile inmates at the Class IIA Metro Correctional Institution, Lampung. This study employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of six juvenile inmates, two correctional officers, and one parent selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews focusing on family conditions and parenting styles, observations of social behavior, emotional regulation, and interactions during rehabilitation activities, as well as documentation of identity records, educational histories, and juvenile rehabilitation records. The findings revealed that family factors were the dominant cause of emotional and behavioral disorders among juvenile inmates. The main findings included parental divorce and family disharmony, economic pressures that limited parental involvement in child-rearing, and permissive parenting characterized by inadequate supervision of children's behaviour. These findings highlight the importance of strengthening family functioning as a preventive strategy to minimize emotional and behavioral disorders among adolescents.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Ratna Tri Utami
Universitas Muhammadiyah Lampung
Email: ratnatriutami020690@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Izzani et al., 2024). Pada tahap ini, individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan, membangun identitas diri, serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan perilaku secara adaptif. Namun, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, sebagian besar anak remaja di Indonesia belum mampu menjalani proses perkembangan tersebut secara optimal. Sebagian remaja mengalami berbagai permasalahan psikososial yang ditandai dengan kesulitan mengendalikan emosi, perilaku agresif, pelanggaran norma sosial, dan rendahnya kemampuan penyesuaian diri. Kondisi tersebut dapat mengarah pada munculnya hambatan emosi dan perilaku yang berpengaruh terhadap perkembangan individu secara menyeluruh (Ramadhani et al., 2019).

Hambatan emosi dan perilaku merupakan kondisi yang ditandai oleh respon emosional dan perilaku yang menetap, menyimpang dari norma sosial yang berlaku, serta mengganggu kemampuan individu dalam berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi secara efektif di lingkungan sosialnya (Prasrihamni et al., 2022) (Kauffman & Landrum, 2018). Dalam perspektif pendidikan khusus, hambatan emosi dan perilaku tidak hanya dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku, tetapi juga sebagai hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan individu. Remaja yang mengalami hambatan emosi dan perilaku umumnya menunjukkan karakteristik seperti impulsivitas, agresivitas, kesulitan mematuhi aturan, rendahnya kontrol diri, serta masalah dalam menjalin hubungan sosial yang positif (Pasaribu et al., 2026).

Kajian mengenai hambatan emosi dan perilaku menjadi penting ketika dikaitkan dengan remaja binaan di lembaga pemasyarakatan. Remaja yang berhadapan dengan hukum umumnya memiliki latar belakang kehidupan yang kompleks, baik dari aspek keluarga, pendidikan, maupun lingkungan sosial (Nur Utami & Raharjo, 2021). Berbagai bentuk pelanggaran hukum yang dilakukan remaja sering kali merupakan akumulasi dari permasalahan yang berkembang dalam jangka waktu tertentu. Perilaku agresif, perkelahian, penyalahgunaan zat, pencurian, maupun pelanggaran norma sosial lainnya dapat menjadi indikasi adanya hambatan emosi dan perilaku yang tidak teridentifikasi dan tidak tertangani secara tepat sejak dini.

Dampak hambatan emosi dan perilaku tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada tingkat individu, kondisi ini dapat menghambat perkembangan akademik, menurunkan kemampuan penyesuaian sosial, serta meningkatkan risiko munculnya permasalahan psikologis yang lebih serius. Pada tingkat keluarga, hambatan emosi dan perilaku sering memicu konflik yang berkepanjangan dan menurunkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Sementara itu, pada tingkat sosial, perilaku bermasalah yang tidak memperoleh penanganan yang tepat dapat

berkembang menjadi perilaku delinkuen yang berujung pada keterlibatan remaja dalam sistem peradilan pidana (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor penyebab hambatan emosi dan perilaku menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan emosi dan perilaku pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan. Namun demikian, faktor keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk perkembangan emosi dan perilaku anak. Kondisi keluarga yang ditandai oleh konflik berkepanjangan, perceraian orang tua, pola asuh yang kurang efektif, rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas anak diketahui meningkatkan risiko munculnya hambatan emosi dan perilaku pada remaja (Alfian, 2025). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk regulasi emosi, kontrol diri, dan kemampuan penyesuaian sosial anak. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal, anak menjadi lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berperilaku sesuai dengan norma sosial.

Meskipun penelitian mengenai kenakalan remaja dan perilaku menyimpang telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis faktor keluarga sebagai penyebab hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan dari perspektif Pendidikan Khusus masih relatif terbatas (Nur Utami & Raharjo, 2021). Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek hukum, kriminologi, maupun pembinaan sosial, sedangkan kajian yang menempatkan keluarga sebagai faktor utama dalam perkembangan hambatan emosi dan perilaku belum banyak dilakukan (Bobyanti, 2023). Padahal, pemahaman mengenai dinamika keluarga sangat diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan layanan pendidikan khusus, bimbingan dan konseling, serta program intervensi yang berorientasi pada kebutuhan sosial dan emosional remaja.

Lapas Kelas IIA Metro Lampung merupakan salah satu lembaga pembinaan yang menangani remaja dengan latar belakang keluarga yang beragam. Sebagian besar remaja binaan berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, ketidakharmonisan, serta keterbatasan dalam pengasuhan akibat tuntutan ekonomi. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mengidentifikasi bagaimana faktor keluarga berkontribusi terhadap munculnya hambatan emosi dan perilaku pada remaja yang berhadapan dengan hukum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran keluarga sebagai faktor risiko sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan layanan pendidikan khusus yang lebih responsif terhadap kebutuhan remaja binaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor keluarga sebagai penyebab hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat kajian mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan hambatan emosi dan perilaku dari perspektif Pendidikan Khusus, serta memberikan kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan program pengasuhan, layanan bimbingan dan konseling, serta pembinaan berbasis keluarga bagi remaja yang berhadapan dengan hukum.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor keluarga penyebab hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, latar belakang, serta berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku remaja secara komprehensif dalam konteks kehidupan yang nyata di dalam lingkungan keluarga. Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung selama bulan Januari hingga Maret 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Safarudin et al., 2023). Subjek utama terdiri atas enam remaja binaan yang memiliki riwayat pelanggaran hukum dan sedang menjalani masa pembinaan. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian juga melibatkan dua petugas pembinaan serta satu orang tua dari salah satu remaja yang tinggal di Lapas. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai mengenai kondisi emosional dan perilaku remaja selama menjalani pembinaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Alfatih, 2019). Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman pribadi yang diduga berkontribusi terhadap munculnya hambatan emosi dan perilaku. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati interaksi sosial, respons emosional, dan perilaku remaja selama mengikuti kegiatan pembinaan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang tersedia, seperti data identitas, riwayat pendidikan, dan catatan pembinaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, serta catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator faktor penyebab hambatan emosi dan perilaku yang meliputi faktor keluarga, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, dan faktor psikologis individu.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi dan penarikan makna terhadap temuan yang diperoleh.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja binaan, petugas pembinaan, dan guru pembinaan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain

itu, peneliti juga menerapkan member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai kesesuaian hasil wawancara yang telah ditranskripsikan guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Penelitian ini berasumsi bahwa hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, maupun karakteristik individu. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada identifikasi dan pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut berdasarkan pengalaman dan perspektif informan. Adapun ruang lingkup penelitian dibatasi pada remaja binaan yang sedang menjalani pembinaan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh remaja binaan di lembaga pemasyarakatan lainnya, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis faktor keluarga sebagai penyebab hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan di Lapas Kelas II A Metro Lampung. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi faktor dominan yang berkontribusi terhadap munculnya hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan. Temuan utama penelitian ini meliputi perceraian dan ketidakharmonisan keluarga, tuntutan ekonomi yang menyebabkan minimnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, serta pola asuh permisif yang ditandai dengan rendahnya pengawasan terhadap perilaku anak.

Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar remaja binaan berasal dari keluarga yang telah mengalami perceraian. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya perhatian, pengawasan, serta dukungan emosional yang diterima anak selama masa perkembangan. Sebagian informan mengungkapkan bahwa setelah kedua orang tua berpisah, mereka lebih banyak diasuh oleh salah satu orang tua atau anggota keluarga lainnya sehingga komunikasi dan kedekatan emosional dengan orang tua menjadi terbatas. Penjelasan tersebut, berdasarkan pernyataan empat subjek dari enam pada saat dilakukan wawancara, seperti;

“bapak ibu enggak peduli aku. Mereka udah cerai. Aku cuman tinggal sama paman. Paman buruh kebon. Jarang pulang, jarang ngasih uang jajan. Jadi aku suka nyuri buat jajan.”

“emak bapak enggak tau kemana. Nenek yang ngasuh aku.”

“mamak cerai sama bapak. Bapak enggak peduli aku sama mamak!”

“ibu kawin lagi. Aku sama bapak berdua aja”

Beberapa pernyataan dari remaja Lapas II A Metro, menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga berpotensi menghambat perkembangan regulasi emosi dan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja. Sehingga para remaja di Lapas II A Metro mengalami kebingungan untuk mengutarakan perasaan dan keinginan terhadap keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan teori ekologi yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (*microsystem*) yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan individu (Hikmah et al., 2024). Ketika fungsi keluarga tidak berjalan secara

optimal, perkembangan emosi dan perilaku anak dapat terganggu. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Naja fahira (2023) dan Alfian Dwi Saputra, dkk (2025) yang menyatakan bahwa konflik keluarga, perceraian orang tua, dan lemahnya pengawasan merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan munculnya perilaku antisosial dan kenakalan remaja (Fahira et al., 2023) (Selatan, 2025). Hasil penelitian Ida Untari, dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa struktur keluarga yang tidak utuh menjadi salah satu indikasi keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang (Untari et al., 2018). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pengetahuan yang telah dipublikasikan sebelumnya bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak.

Selain perceraian orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan ekonomi keluarga menyebabkan sebagian besar orang tua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan material dibandingkan dengan pendampingan dan pengawasan terhadap perkembangan anak. Keterbatasan waktu orang tua menyebabkan intensitas interaksi dengan anak menjadi berkurang sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebaya. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan orang tua untuk memberikan bimbingan, penguatan perilaku positif, serta pengawasan terhadap aktivitas anak sehari-hari. Data yang diperoleh dari lima remaja yang di wawancarai dan satu pegawai Lapas menunjukkan beberapa pernyataan yang mengarah ke tuntutan ekonomi keluarga sebagai salah satu faktor pembentukan hambatan emosi dan perilaku;

“Mamak sibuk nyuci dirumah-rumah orang. Enggak pernah ngasih uang jajan. Jarang ngobrol sama aku. Lebih sering marah-marah. Takut minta duit. Begal aja aku sama kawanku di pinggir jalan biar dapet uang jajan”

“Bapak enggak pernah jenguk aku dirumah Nenek. Katanya sibuk kerja jadi kuli bangunan.”

Temuan ini mendukung penelitian Aisyah Nuraeni, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dan lemahnya pengawasan memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya perilaku delinkuen pada remaja (Nuraeni et al., 2024). Temuan serupa juga ditemukan oleh Febriani Dwi Bella, dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa kurangnya kelekatan emosional antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku agresif dan pelanggaran norma sosial (Epidemiologi & Komunitas, 2020). Dalam perspektif pendidikan khusus, keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan emosi dan perilaku yang adaptif. Oleh karena itu, minimnya keterlibatan orang tua akibat tuntutan ekonomi menjadi salah satu faktor yang memperbesar risiko munculnya hambatan emosi dan perilaku pada remaja.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua cenderung permisif dan kurang memberikan pengawasan terhadap perilaku anak. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan berbagai aktivitas tanpa batasan yang jelas dan jarang memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang melanggar aturan. Kondisi tersebut menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Peneliti melakukan wawancara dengan pegawai lapas dan orang

tua, sehingga muncul beberapa pernyataan yang mengarah kepada ketidakpedulian orang tua dengan kondisi anak, seperti;

“Saya sibuk nyuci bu. Duitnya cuman cukup buat makan. Jadi ya tak biarin aja diam mau nyari uang jajan dari mana aja. Yang penting bisa jajan. Bapaknya juga enggak pernah ngasih uang ke saya. Saya yang penting bisa dapet duit buat beli beras udah bersyukur”. (salah satu orang tua dari remaja di lapas)

“mereka kebanyakan jarang dijenguk orangtuanya bu. Untuk makan aja susah bu. Jadi dari pada jenguk mending duitnya buat makan. Bapak ibunya juga enggak peduli mereka bu. Enggak pernah ngasih duit, jarang nelfon.” (pegawai lapas)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sofi Kamilatus S., dkk. yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, impulsif, dan mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan sosial (Sofi Kamilatus Sa’diah et al., 2023). Temuan ini juga mendukung penelitian Kustiah Sunarty yang menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan dan pengawasan orang tua berkaitan dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja (Sunarty, 2016). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pola asuh yang tidak disertai dengan pengawasan yang memadai dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak secara negatif.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam munculnya hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung, temuan ini tidak dapat diartikan bahwa keluarga merupakan satu-satunya penyebab perkembangan perilaku maladaptif pada remaja. Perkembangan emosi dan perilaku merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, serta lingkungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, hambatan emosi dan perilaku pada remaja perlu dipahami sebagai hasil dari akumulasi berbagai pengalaman perkembangan yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga remaja.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui hasil penelitian yang disampaikan oleh Uswatu Hasanah (2019), yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari *microsystem* (keluarga, sekolah, teman sebaya), *mesosystem* (hubungan antarlingkungan), *exosystem* (kondisi pekerjaan orang tua, lingkungan masyarakat), hingga *macrosystem* (budaya dan nilai sosial) (Hasanah, 2019). Dalam konteks penelitian ini, keluarga sebagai *microsystem* merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosi dan perilaku. Perceraian orang tua, minimnya keterlibatan dalam pengasuhan, serta pola asuh permisif mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh kelekatan emosional (*secure attachment*), penguatan perilaku positif, dan pembelajaran mengenai kontrol diri. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan kerentanan remaja terhadap munculnya hambatan emosi dan perilaku.

Temuan tersebut juga sejalan dengan *Attachment Theory* yang dikemukakan oleh Nanda Sitisaroh (2025), yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama berpengaruh terhadap perkembangan regulasi emosi, rasa aman, dan kemampuan membangun hubungan sosial (Sitisaroh et al., 2025). Ketika hubungan tersebut

terganggu akibat perceraian, konflik keluarga, atau rendahnya keterlibatan orang tua, anak berpotensi mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat diekspresikan melalui perilaku agresif, impulsif, maupun pelanggaran terhadap norma sosial. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberfungsian keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan kesehatan sosial dan emosional.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan munculnya hambatan emosi dan perilaku. Selama proses wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan bersama keluarga, mengalami kesulitan mengikuti kegiatan belajar di sekolah, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Informasi tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, dan karakteristik psikologis individu kemungkinan turut berkontribusi terhadap perkembangan perilaku remaja. Akan tetapi, karena penelitian ini lebih difokuskan pada eksplorasi faktor keluarga, maka faktor-faktor tersebut belum dianalisis secara mendalam.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Bronstein et al. (2022) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada remaja merupakan hasil interaksi berbagai faktor risiko (*multiple risk factors*), bukan disebabkan oleh satu faktor tertentu (Bronstein et al., 2022). Dengan kata lain, perceraian orang tua atau pola asuh permisif tidak secara langsung menyebabkan seorang remaja melakukan pelanggaran hukum, tetapi meningkatkan probabilitas munculnya hambatan emosi dan perilaku ketika berinteraksi dengan faktor risiko lain, seperti lingkungan pergaulan negatif, rendahnya keberhasilan akademik, lemahnya kontrol diri, maupun kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Pandangan ini sejalan dengan *Risk and Protective Factor Theory*, yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor risiko dan faktor protektif yang dimiliki individu maupun lingkungannya.

Dalam perspektif Pendidikan Khusus, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa remaja yang menunjukkan hambatan emosi dan perilaku tidak cukup dipandang sebagai individu yang memiliki masalah perilaku semata, tetapi sebagai individu yang memerlukan dukungan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling, serta intervensi psikososial yang mempertimbangkan konteks keluarga dan lingkungan. Temuan ini memperkuat pentingnya asesmen komprehensif yang tidak hanya berfokus pada perilaku remaja, tetapi juga pada dinamika keluarga, pola pengasuhan, serta faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan mereka. Dengan demikian, program intervensi yang dikembangkan di lembaga pembinaan perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga (*family-centered intervention*) sebagai bagian dari layanan pendidikan khusus bagi remaja yang mengalami hambatan emosi dan perilaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang relatif terbatas serta belum melibatkan orang tua sebagai sumber data utama. Selain itu, penelitian ini lebih banyak mengeksplorasi faktor keluarga sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, penggunaan media digital, maupun karakteristik psikologis

individu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai sumber data dan mengkaji interaksi antar faktor risiko serta faktor protektif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan hambatan emosi dan perilaku pada remaja yang berhadapan dengan hukum.

Tabel 1. Faktor Keluarga yang Berkontribusi Terhadap Hambatan Emosi dan Perilaku Pada Remaja Binaan Lapa II A Metro

Faktor Penyebab	Indikator Temuan	Konsekuensi terhadap Remaja
Perceraian orang tua	Kehilangan figur ayah/ibu, diasuh keluarga lain	Kesulitan regulasi emosi dan penyesuaian sosial
Tuntutan ekonomi	Orang tua bekerja sepanjang hari, minim interaksi	Rendahnya perhatian dan pengawasan, meningkatnya kerentanan terhadap pengaruh negatif
Pola asuh permisif	Orang tua membiarkan perilaku anak tanpa kontrol	Kontrol diri rendah, perilaku impulsif, pelanggaran aturan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan emosi dan perilaku pada remaja binaan di Lapas Kelas IIA Metro Lampung merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang terjadi dalam lingkungan keluarga, dengan faktor keluarga menjadi penyebab yang paling dominan. Perceraian orang tua, tuntutan ekonomi yang menyebabkan berkurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, serta pola asuh yang cenderung permisif dan minim pengawasan merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku remaja (Sofi Kamilatus Sa'diah et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan akan perhatian, dukungan emosional, serta pembentukan kontrol diri pada anak tidak terpenuhi secara optimal sehingga meningkatkan kerentanan terhadap munculnya perilaku maladaptif dan pelanggaran norma sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa munculnya hambatan emosi dan perilaku pada remaja yang berhadapan dengan hukum tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah individu, tetapi perlu dipahami secara lebih komprehensif sebagai akibat dari melemahnya fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak (Prasrihamni et al., 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan hambatan emosi dan perilaku tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan pembinaan dan penegakan hukum, tetapi juga memerlukan penguatan fungsi keluarga, peningkatan kualitas pengasuhan, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perkembangan sosial-emosional anak (Daulay, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan yang bersifat preventif, kolaboratif, dan berbasis

keluarga menjadi aspek penting dalam mendukung proses penyesuaian diri dan reintegrasi sosial remaja secara lebih optimal.

Daftar Rujukan

- Alfatih, A. (2019). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. 48–61.
- Bobyanti, F. (2023). *Kenakalan Remaja*. JERUMI: Journal of Education, Religion, Humanities and Multidisciplinary, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Bronstein, B., Reddy, L. A., Glover, T. A., Wiggs, N. B., & Dudek, C. M. (2022). *Paraprofessional and Teacher Relationships in Working With Students With or At Risk of Disruptive Behavior Disorders*. <https://doi.org/10.1177/00224669211049442>
- Daulay, N. A. (2023). *Pentingnya mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(3), 3652–3658.
- Epidemiologi, J., & Komunitas, K. (2020). *Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang*. 5(1), 15–22.
- Fahira, N., Habibbi, M., Nurhasanah, & Rachmayani, I. (2023). *Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus)*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 2165–2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1570>
- Hasanah, U. (2019). *Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak*. AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama, 2(1), 18-23. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hikmah, R. N., Farhah, H., & Laeli, S. (2024). *Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak*. Karimah Tauhid, 3(10), 11717–11725. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14820>
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). *Perkembangan Masa Remaja*. JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Kauffman & Landrum. (2018). *Characteritics of Emotional and Behavior Disorders of Children and Youth* (11th ed.). Pearson.
- Miles, Hubermen & Saldana. (2024). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. SAGE. ISBN 978-1-4522-5787-7
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*. Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nuraeni, A., Kurniawan, A., Ilma, H., & Audy, R. (2024). *Analisis pola asuh anak pada keluarga miskin di lapak pemulung, Jalan Fatimah, Kelurahan Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Depok*. Journal of Youth and Outdoor Activities, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.676>

- Pasaribu, G., Nababan, A., Ginting, J. T., Napitupulu, Y. H., Siregar, Y. I., & Syabaruddin, A. (2026). *Pengenalan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras (Emosional Dan Perilaku) Dalam Konteks Pendidikan Inklusif*. Jurnal Dunia Pendidikan, 6(5), 2439–2445. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v6i5.4858b>
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). *Gambaran Psikologis Anak Tuna Laras*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 6(1), 99–107. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.620>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(1), 109–119. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. doi.org
- Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). *Pendidikan Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi)*. EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication, 3(1), 17–36. <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/86>
- Saputra, A. D., Lianawati, A., Febrianti, F. S. N., Aulia, N., Nurria, R. P., & Purnama, A. D. (2025). *Dinamika Emosional Anak Dari Pola Asuh Keluarga Yang Bercerai*. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 11(2), 293–309. doi.org
- Sitisaroh, N., Apsari, N. C., & Nurwati, N. (2025). *Pengembangan Kapasitas Caregiver Daycare Berdasarkan Perlindungan Anak Dan Perkembangan Psikososial Anak Usia 0-5 Tahun*. SHARE: Social Work Journal, 15(1), 68–79. doi.org
- Sofi Kamilatus Sa'diah, Rania Roka, Ai Siti Nuratilah, Dede Wahyudin, & Jennyta Caturiasari. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 4(1), 621–629. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114>
- Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Journal of Educational Science and Technology (EST), 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Untari, I., Puspa, K., Putri, D., & Hafiduddin, M. (2018). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja Psychological Impacts on Teenagers Due to Parental Divorce*. 15(2), 99–106.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.